

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Atau bisa dikatakan, penelitian eksperimental merupakan sebuah metode penelitian, dimana peneliti mencari mengenai sebab-akibat dari variabel melalui manipulasi yang dilakukan terhadap salah satu variabelnya (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest Design* dengan menggunakan satu kelompok sampel subjek yang akan diberikan perlakuan (*treatment*). Didalam desain ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan setelah eksperimen (Ramdani & Azizah, 2019).



Gambar 1 Desain Eksperimen

Keterangan:

O_1 : Nilai *pretest* sebelum diberikan perlakuan

X : *Treatment* (diberikan perlakuan)

O_2 : Nilai *posttest* sesudah diberikan perlakuan

a. O_1 : *Pretest* (kemampuan motorik halus sebelum adanya perlakuan)

Pretest dilakukan sebanyak 1 (satu) kali pada awal sebelum diberikan perlakuan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal motorik halus subjek. Tes yang dilakukan dalam *pretest* adalah menggunakan alat ukur yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan motorik halus pada subjek yaitu dengan menggunakan skala kemampuan motorik halus yang telah dibuat oleh peneliti dengan mengacu aspek kemampuan motorik halus oleh Safitri, Fuziah & Sholihah, (2014) yang terdiri dari lima aspek : 1) *Stabilities*, 2) *Bilateral coordination*, 3) *Sense*, 4) *Dexterity*; dan 5) *Self-help Management*.

b. **X : Treatment** (*Positive reinforcement* dengan media meronce)

Subjek diberikan perlakuan dengan menggunakan modifikasi perilaku menggunakan media meronce menggunakan modul yang mengacu pada modul yang telah dibuat oleh peneliti yang berisi 14 indikator. Pelaksanaan intervensi dalam penelitian ini dilakukan selama 3 (tiga) kali pertemuan, setiap sesi memakan waktu 45-60 menit

c. **O₂ : Posttest** (Kemampuan motorik halus setelah diberikan *intervensi* menggunakan media meronce)

Posttest dilakukan sebanyak 1 (satu) kali yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan motorik halus pada subjek setelah diberikan perlakuan. Tes yang diunakan menggunakan skala kemampuan motorik halus yang telah dibuat oleh peneliti dengan mengacu aspek kemampuan motorik halus oleh Safitri, Fuziah & Sholihah, (2014) yang terdiri dari lima aspek : 1) *Stabilities*, 2) *Bilateral coordination*, 3) *Sense*, 4) *Dexterity*; dan 5) *Self-help Management*.

3.2. Identifikasi Variabel

Menurut Hatch & Farhady (dalam Sugiyono 2019: 67), secara teoritis, variabel merupakan sebuah atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi dengan yang lainnya. Kerlinger (dalam Sugiyono 2019:68) menyatakan bahwa variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari sebuah nilai yang berbeda, karena dengan bergitu maka variabel meruakan sesuatu yang memiliki variasi.

Variabel yang digunakan dalam menguji hipotesis ini terdiri dari satu variabel dependen dan satu variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah motorik halus sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah terapi bermain. Berikut adalah pengukuran variabel tersebut:

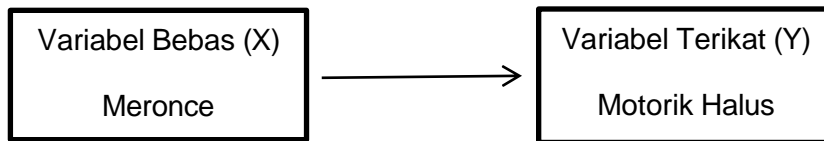
a. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017: 39).

b. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono,

2017: 39).



3.3. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Motorik Halus

Keterampilan motorik halus merupakan dasar dari keterampilan *self-being* pada anak. Peningkatan keterampilan motorik halus dimaksudkan agar anak dapat melakukan banyak aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri, sehingga anak mampu mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Kemampuan motorik halus berkaitan dengan lima aspek keterampilan motorik halus anak yaitu, stabilitas, koordinasi bilateral, sensasi, ketangkasan dan kemampuan menolong diri sendiri.

Terdapat 5 (lima) aspek perkembangan motorik halus pada anak diantaranya yaitu:

1. *Stabilities* (kestabilan)

Stabilities (kestabilan) adalah kemampuan untuk menjaga tuuh dalam kondisi posisi terkontrol merupakan keterampilan dasar yang dibutuhkan seseorang untuk emlakukan tugas yang lebih kompleks. Aspek ini ditunjukkan dengan adanya ketidakmampuan anak dalam mempertahankan otot saat keadaan tertentu.

2. *Bilateral coordinatio* (koordinasi bilateral)

Bilateral coordinatio (koordinasi bilateral) adalah kemampuan untuk menggunakan kedua sisi tubuh secara bersamaan dengan lancar dan terkoordinasi, gerakan yang dilakukan seperti melakukan 2 aktivitas sekaligus dengan tangan. Terhambatnya koordinasi bilateral yaitu karena buruknya stabilitas dan keseimbangan tubuh anak serta ketidakdewasaan perkembangannya secara keseluruhan.

3. *Senses* (indra)

Senses (indra) merupakan kemampuan anak dalam mengenali tekstur, rasa dan

bentuk untuk mengembangkan sensori. Sensasi (indra) dikembangkan agar anak mampu membedakan sensorik dengan baik, sangat penting bagi abak untuk belajar menggerakkan tangan dan jarinya secara akurat oleh karena itu dibutuhkan banyak rangsangan pada reseptor sensoriknya. Kesadaran tubuh memungkinkan tangan abak merasakan dan mengetahui cara memegang pensil.

4. *Dexterity* (ketangkasan)

Dexterity (ketangkasan) merupakan keterampilan dalam melakukan gerakan tangan kecil, hal ini berhubungan dengan kontrol koordinasi jari-jari tangan dan pergelangan tangan secara tepat dan lancar menggunakan otot-otot kecil tangan.

5. *Self-help Management* (kemampuan menolong diri sendiri)

Self-help Management (kemampuan menolong diri sendiri) merupakan keterampilan dalam melakukan beberapa aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan tugas sekolah maupun tugas saat di rumah. Kurangnya kemampuan menolong diri sendiri pada anak disebabkan karena adanya kondisi fisik yang menghambat aktivitas motorik halus sehingga menyebabkan anak kesulitan dalam melakukan aktivitas lebih kompleks dalam melakukan aktivitas di sekolah maupun di rumah.

b. Meronce

Meronce adalah menta dengan bantuan mengikat komponen dengan utas atau tali. Saat melakukan ikatan ini, seseorang akan memanfaatkan bentuk ikatan mejadi lebih lama dibandingkan dengan benda yang ditata tanpa ikatan.

Berikut merupakan aspek meronce :

1. Permainan

Merangkai maupun meronce dapat berfungsi untuk alat bermain anak, benda-benda yang akan dirangkai tidak ditujukan untuk kebutuhan tertentu melainkan untuk latihan memperoleh kepuasan rasa dan memahami keindahan.

2. Kreasi dan komposisi

Meronce sengaja hanya digunakan untuk bermain imajinasi saja, sehingga tujuan permainan ini untuk melatih imajinasi atau bayangan anak tentang konstruksi bangun.

3. Keindahan

Aspek keindahan dari meronce terletak pada cara menyusun benda-benda sebagai

komponen rangkaian dapat menarik perhatian.

4. Kerajinan dan ketekunan

Menuntut ketelitian yaitu usaha memberikan pelatihan menyusun, menata dalam bentuk rangkaian yang sesuai dengan rancangan dan tidak mudah rusak susunannya.

Sebelum diberikan treatment, subjek akan diobservasi sesuai dengan checklist dari modul yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal motorik halus yang dimiliki oleh subjek. Pengisian checklist ini merupakan bagian dari pretest dan kemudian pengisian checklist akan kembali dilakukan pada saat sesi penutup sebagai posttest. Untuk mengukur tingkat motorik halus siswa menggunakan alat ukur.

3.4. Populasi dan Teknik Sampling

3.4.1. Populasi

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa populasi merupakan sebuah wilayah keseluruhan yang terdiri dari subjek/objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas A tahun ajaran 2023-2024 di TK LKMK Nurul Hikmah Gresik yang berjumlah 7 anak dalam 1 kelas.

3.4.2. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah suatu teknik di mana peneliti membuat kriteria khusus terhadap subjek penelitian (Perianto, 2016). Tujuan dari pertimbangan tertentu ini adalah seperti orang tersebut dianggap yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan untuk membantu peneliti menyelidiki subjek/situasi sosial.

Adapun kriteria penentuan subjek dalam penelitian ini yaitu:

1. Seluruh siswa aktif kelas A dari TK LKMK Nurul Hikmah Gresik yang berjumlah 7 orang.
2. Berusia 5-6 tahun
3. Bersedia mengisi *informed consent* sebagai bukti kesediaan mengikuti pelatihan.
4. Mengikuti keseluruhan kegiatan *treatment*.

Berdasarkan teknik *purposive sampling* tersebut maka jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan pada 7 siswa kelas A yang telah memenuhi kriteria *sampling*.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, dalam mengumpulkan data yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu melalui instrumen *checklist*, observasi, dan dokumentasi.

3.5.1. Instrumen Checklist

Pada motorik halus data diukur menggunakan instrumen *checklist* kemampuan motorik halus dalam bentuk kolom ya dan tidak yang telah dibuat oleh peneliti. Peneliti mengacu aspek kemampuan motorik halus oleh Safirritri, dkk. (2014) yang terdiri dari lima aspek : 1) *Stabilities*, 2) *Bilateral coordination*, 3) *Sense*, 4) *Dexterity*; dan 5) *Self- help Management*. Penelitian ini menggunakan jenis skala Guttman. Sugiyono (2017) bahwa skala Guttman digunakan bila ingin mendapat jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan dengan skala Guttman akan mendapatkan jawaban yang tegas dan hanya dua interval, yaitu Ya dan Tidak atau Benar dan Salah, sehingga memperoleh jawaban yang jelas. Skala Guttman selain dapat dibuat dalam bentuk pilihan ganda juga dapat dibuat dalam bentuk *checklist*. Adapun penelaian atau skor pada angket yang digunakan untuk jawaban setuju diberi skor 1 dan tidak setuju skor 0.

Instrumen *checklist* digunakan pada saat *pretest* untuk mengetahui kemampuan perubahan sebelum dan setelah diberikannya perlakuan. Tabel *checklist* kemampuan motorik halus dapat dilihat pada lampiran.

Skoring dilakukan dengan menggunakan *checklist* dimana *checklist* dilakukan untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak dengan yang dilakukan pertama yaitu melakukan wawancara kepada orang tua para siswa dan guru serta walikelas untuk *pre-test*. Lalu selanjutnya dilakukan *treatment* dan diakhiri dengan *post-test* yang dilakukan melalui *follow up* mengenai perkembangan dari motorik halus para siswa.

3.5.2. Metode Observasi

Sugiyono (2016) menyebutkan bahwa pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, serta lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mengamati

setiap peristiwa yang berlangsung dan mencatatnya dengan menggunakan lembar observasi. Metode observasi ini menggunakan pengamatan langsung terhadap suatu benda, kondisi ataupun perilaku.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif pasif. Disini peneliti akan datang di tempat kegiatan dari orang yang sedang diamati, namun tidak ikut terlibat dengan kegiatan yang dilakukan. Dan juga peneliti menggunakan *checklist* atau daftar cek, yang merupakan pedoman di dalam observasi yang berisi aspek-aspek yang dapat diamati, *observer* atau pengamat memberi tanda centang atau cek untuk menentukan ada atau tidaknya sesuatu berdasarkan pengamatannya (Sanjaya, 2013).

3.5.3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang menggunakan pesan tertulis sebagai catatan suatu kejadian atau peristiwa. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai pencatatan kejadian yang terjadi selama kegiatan penelitian.

Dalam sugiyono (20019: 314) menyatakan bahwa dokumentasi adalah catatan dari peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berwujud tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Selama penelitian berlangsung, peneliti akan mengumpulkan dokumen sebagai berikut:

1. Peneliti memperoleh data terkait siswa secara legal dan atas izin instansi.
2. Peneliti melakukan pengumpulan data secara tertulis sebagai pemenuhan karakteristik.
3. Peneliti melakukan pengumpulan data berdasarkan hasil pengukuran alat ukur yang di *expert judgement* dan divalidasi (*pretest & posttest*).
4. Peneliti melakukan pengambilan gambar dan *video* selama proses *treatment*

3.6. Validitas dan Reabilitas

3.6.1. Validitas

Suatu instrumen bisa dikatakan valid apabila alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Suatu instrumen dapat mengukur apa yang seharusnya diukur berarti valid (Sugiyono, 2017). Uji validitas untuk mengukur sejauh mana kecermatan dan ketetapan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Apabila alat

tersebut menjalankan fungsi ukurannya dan memberikan hasil ukur yang sesuai maka pengukuran tersebut dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi (Azwar, 2014).

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesatuan suatu instrumen. Instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (arifah, 2014:211). Suatu tes dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang tepat dan yang akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut.

Penelitian ini menggunakan tipe validitas isi, khususnya nilai yang ditentukan dengan menguji isi tes melalui analisis rasional dan *expert judgement*. *Expert judgement* dilakukan oleh dua orang yang ahli pada bidangnya.

Validitas isi digunakan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir dalam instrumen itu mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur dan sejauh mana butir-butir itu mencerminkan ciri perilaku yang hendak diukur. Validitas isi dilakukan melalui kesepakatan ahli (*expert judgement*). *Expert* atau ahli yang dimaksud adalah orang yang ahli dengan lingkup yang diteliti.

3.6.2. Reabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama memberikan data yang sama, disebut instrumen yang reliabel (Sugiyono, 2017).

Reliabilitas didefinisikan sebagai tingkat sejauh mana skor tes konsisten, dapat dipercaya dan dapat diulang. Alat ukur yang akurat akan menghasilkan skor yang konsisten (Suryabrata., 2004:28). Interpretasi terhadap koefisien reabilitas merupakan interpretasi relatif, artinya tidak ada batasan mutlak yang menunjukkan berapa angka koefisien minimal yang harus dicapai agar suatu pengukuran disebut reliabel. Pengujian reabilitas alat ukur yang dibuat oleh peneliti ini dilakukan dengan bantuan SPSS 26 dan menggunakan teknik *cronbach's alpha* yang berguna untuk mengetahui apakah alat ukur yang di pakai reliabel atau tidak.

3.7. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa teknik analisis data pada penelitian kuantitatif merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau subjek penelitian terkumpul. Kemudian yang dilakukan selanjutnya adalah dilakukannya interpretasi agar mudah dipahami oleh diri sendiri sebagai peneliti maupun orang lain. Teknik statistik yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik non-parametrik. Teknik non-parametrik dijadikan pilihan karena jumlah subjek penelitian yang kurang dari 30 orang.

Untuk pengujian hipotesis non-parametrik dalam penelitian ini menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* yang bertujuan untuk membandingkan skor *pretest* dan *posttest* yang diperoleh setelah dilaksanakan dengan bantuan aplikasi program SPSS 26. Dengan dasar pengambilan keputusan *wilcoxon test* sebagai berikut:

1. Jika $\text{Asymp.Sig} < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Jika $\text{Asymp.Sig} > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

